

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM MENJAWAB ISU-ISU AKTUAL PENDIDIKAN KONTEMPORER

Muhammad Fikri Arifin

fikriarifin13@gmail.com

Universitas Islam 45 Bekasi

Abstrak: Penelitian ini berupaya menjawab permasalahan akhlak dengan mengkaji konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka dan relevansinya terhadap isu-isu pendidikan kontemporer. Penelitian ini berbasis kepustakaan (*library research*), menggunakan karya-karya Hamka sebagai sumber utama, serta menganalisis data melalui teknik deskriptif, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Hamka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dianalisis meliputi: (a) Nilai religius, seperti takwa, tawakal, syukur, taubat, kesabaran, kejujuran, dan ikhlas; (b) Nilai peduli sosial, seperti amanah, dermawan, keadilan, dan ihsan; serta (c) Pendidikan budi pekerti, termasuk pengendalian diri, tanggung jawab, dan semangat juang tinggi. Konsep ini juga relevan untuk merespons isu pendidikan Islam kontemporer, seperti transformasi digitalisasi, peningkatan kualitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional, kesehatan mental yang mencakup *self-control* dan hubungan dengan Allah, serta penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, konsep Hamka menawarkan solusi holistik untuk membangun akhlak generasi yang beriman dan berkarakter kuat.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Akhlak, Pendidikan akhlak, dan Hamka.*

Abstract: *This research seeks to answer moral problems by examining the concept of moral education from Buya Hamka's perspective and its relevance to contemporary educational issues. This research is based on library research, using works about Hamka as the main source, and analyzing data through descriptive, and interpretation techniques. The results show that Hamka's concept of moral education does not only focus on cognitive aspects, but also emphasizes character building that is reflected in daily life. The values analyzed include: (a) religious values, such as piety, tawakal, gratitude, repentance, patience, honesty, and sincerity; (b) social care values, such as trustworthiness, generosity, justice, and ihsan; and (c) ethical education, including self-control, responsibility, and high fighting spirit. This concept is also relevant to respond to contemporary Islamic education issues, such as digitalization transformation, improving the quality of educators through training and professional development, mental health that includes self-control and relationship with Allah, and strengthening the character of students. Thus, Hamka's concept offers a holistic solution to build the morals of a generation with faith and strong character.*

keyword: *The Concept of Education, Morals, Moral Education, and Hamka.*

Pendahuluan

Merosotnya akhlak juga dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan akhlak yang kurang ditekankan di sekolah dalam proses belajar mengajar. Hal inilah yang menjadi penyebab utama kurangnya akhlak pada anak yang nantinya menyebabkan merosotnya akhlak mulia. Proses globalisasi juga berperan penting dalam perkembangan akhlak pada anak di Indonesia, hal ini membawa pengaruh bagi *psikologis* anak-anak, sebagai akibatnya mereka berkeinginan mengikuti arus global sebagaimana proses imitasi meniru gaya hidup bebas yang ditampilkan. Sehingga mereka menduga apa yang dilakukan mereka tidak ketinggalan zaman. Jika impian mereka belum terpenuhi, maka mereka akan mengekspresikan impian tadi menggunakan aneka macam cara sebagaimana apa yang selama ini mereka lihat.¹

Permasalahan tersebut menunjukkan pendidikan akhlak dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam pada sekolah dipandang sebagai solusi penyelesaian masalah-masalah sosial siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan akhlak dijadikan alat untuk membentuk karakter siswa, kemudian siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku seperti: saling menghormati, tanggung jawab, gotong-royong, sopan santun, pembiasaan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini dan lain sebagainya. Melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat mengurangi penyebab masalah karakter bangsa yang semakin menurun.

Dengan demikian urgensinya konsep pendidikan akhlak dan penerapannya terhadap isu-isu aktual pendidikan kontemporer di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Keadaan ini menuntun kita untuk kembali mengkaji tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan karakter dan moral seorang muslim bagi peserta didik. Di antara pemikir pendidikan yang menyumbangkan sebagian besar pemikirannya dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah, yang akrab disebut Buya Hamka.

Salah satu tokoh Islam Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan - permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Hamka adalah pelopor kebangkitan kaum muda, beliau juga merupakan ulama intelektual, mubaligh, ahli agama, penulis, sastrawan, sekaligus wartawan Majalah Gema Islam, pedoman masyarakat, panji masyarakat.

Dalam pemikiran Buya Hamka, salah satu nilai pendidikan akhlak yaitu religius. Di dalam nilai religius tersebut terdapat dua hal yang dapat menguatkan pribadi seseorang

¹ Dinda Aulia Azzahrah and Sri Katoningsih, “Pengaruh Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini Terhadap Komunikasi Dengan Orang Tua,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3215-26.

yaitu beriman dan bertakwa. Mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan akhlak pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada zat yang Mahakuasa.²

Menurut Abdullah Sani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan akhlak Hamka menekankan pada pembentukan *akhlaqul karimah* dan akal budi. Oleh karena itu, proses pendidikan mesti bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi peran kekhalifahan manusia di muka bumi. Pendidikan tersebut tidak saja hanya diarahkan kepada hal bersifat material belaka tetapi harus mampu membawa kebahagiaan rohani. Pemikirannya pada bidang akhlak banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan akhlak sendiri, sebagaimana dikatakannya inti dari suatu pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang senantiasa memiliki pandangan jauh dan luas.³

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan mengenai akhlak itu sudah menjadi bahan perbincangan penting di kalangan para ahli, salah satunya Hamka. Hamka mencoba untuk menawarkan pemikirannya sebagai solusi mengenai persoalan akhlak yang ada. Persoalan ini muncul karena pendidikan yang diberikan hanya berfokus pada ranah kognitif (intelektual) semata, tidak menyentuh pada ranah afektif sehingga *output* pendidikan yang dihasilkan timpang seperti banyaknya dari kalangan remaja/anak-anak yang melakukan penyimpangan- penyimpangan.

Alasan yang mendasar pada kajian penelitian ini sebagaimana hasil telusur peneliti pada penelitian terdahulu, betapa pentingnya akhlak dari zaman ke zaman. Akhlak yang terus menjadi pedoman manusia dalam berkehidupan dan pada dunia pendidikan. Kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Irham⁴ bahwa *novelty* pada penelitian ini dengan menganalisis serta menggali pemikiran Hamka pada konsep pendidikan akhlak. Penelitian ini selain daripada itu juga menganalisis bagaimana perbedaan akhlak era terdahulu dengan era milenial saat ini yang mengalami goncangan atau penurunan kualitas secara akhlak. Dalam menghadapi tantangan krisis moral tersebut, seberapa pentingkah konsep akhlak dalam pandangan Hamka dalam menghadapi tantangan moral saat ini. Lalu, bagaimana penerapan konsep akhlak dalam pandangan Hamka tersebut dengan dunia pendidikan pada generasi milenial.

Hal ini menggambarkan bahwa konsep pendidikan akhlak Hamka ini memiliki relevansi dengan pengembangan pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan Islam yang menitikberatkan pada perkembangan akhlak manusia agar nanti ia dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik sehingga tercapai cita-cita tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meninjau kembali pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak untuk mengungkap ide-ide yang harus direvitalisasi dan diterapkan pada pendidikan Islam saat ini dan untuk masa yang akan datang dalam menghadapi krisis moral bangsa. Kajian ini merupakan kajian pustaka yang sumber

² Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014).

³ Abdullah Sani Ritonga, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi QS Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar)" (Universitas Islam Negeri medan, 2018).

⁴ Irham and Yudril Basith, "Revitalisasi Makna Guru Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter," *Ulul Albab* 19, no. 1 (2018): 44–68; Siti Khodijah, Siti Nurajizah, and Irham Irham, "Kontribusi Organisasi Terhadap Pendidikan Karakter Dan Kesiapan Profesional Mahasiswa," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (April 3, 2024): 1773.

primernya adalah buku-buku yang ditulis oleh Hamka dan sumber sekundernya kajian para peneliti lain tentang Hamka.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang dikenal sebagai buya Hamka, lahir pada tahun 1908 di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat dari keluarga yang berdedikasi. Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul bin Sheikh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh adalah ayahnya. Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria adalah ibunda Haji Rasul.

Pendidikan Hamka di SD Maninjau tidak memadai sampai kelas dua. Di Padang Panjang, ayahnya memulai Sumatera Thawalib ketika Hamka berusia 10 tahun. Di sana, Hamka belajar bahasa Arab dan agama. Hamka juga telah menerima pengajaran agama di surau dan masjid dari ulama terkenal termasuk Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.

Pendidikan yang diperoleh Hamka, baik formal maupun informal, memiliki pengaruh besar dalam membentuknya menjadi seorang ulama besar dan tokoh pembaharu Islam. Pengetahuannya yang luas tentang agama Islam, pemahamannya tentang sejarah dan budaya, serta pengalaman hidupnya sendiri menjadikan Hamka sebagai seorang pemikir yang kritis dan berani dalam memperjuangkan pembaharuan Islam di Indonesia.

Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh organisasi Islam modern Muhammadiyah. Bahkan Hamka bisa disebut sebagai tokoh utama berdirinya organisasi itu di wilayah Sumatera Barat. Hamka dikenal sebagai ulama dan tokoh masyarakat yang bersih. Nalurnya yang bersih itu membuat Hamka menjadi sosok yang paling keras menentang kebijakan Bung Karno untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin.

Pada 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, tetapi ia kemudian meletakkan jabatan pada tahun 1981 karena nasehatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan politik Hamka dimulai pada 1925 ketika menjadi anggota Sarekat Islam. Pada 1945, ia membantu penentangan kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai ngerinya di dalam hutan di Medan. Pada tanggal 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemicato utama dalam pilihan Raya Umum 1955.⁵

Menelusuri kisah yang banyak menginspirasi Buya Hamka terkait dengan tulis-menulis ini, dengan panjang-lebar Buya Hamka paparkan di dalam buku Kenang-kenangan Hidup jilid II. Mulai dari tulisan pertama sampai kepada memimpin majalah Pedoman Masyarakat di Kota Medan. Setidaknya, pada periode inilah puncak dari karier yang banyak mempengaruhi kelancaran aliran tulisan Buya Hamka. Karena memang, sebagai seorang pimpinan tertinggi, beliau memiliki kebebasan untuk menuliskan apa saja yang hendak dituliskan dan kapan saja mau diterbitkan.

Pada dasarnya, kegiatan tulis-menulis dapat tersalurkan dengan baik jika telah melalui proses membaca yang cukup rutin. Hal ini telah Buya Hamka lalui sejak dari kecil. Tepatnya, ketika minat membaca buku-buku cerita telah meningkat tajam, sedangkan

⁵ Mohd. Rivaldi Abdul, *Buya Hamka: Pendidikan Yang Memanusiakan* (Yogyakarta: Global Press, 2021).

buku-buku yang digemari sangat terbatas. Buya Hamka kecil mencari akal. Meskipun Hamka sangatlah produktif dalam karya tulisan, namun dakwah yang tatap tinggal adalah tulisan, tulisan yang berbentuk buah karya dan dapat dinikmati oleh penerus bangsa. Nyatanya, setelah tiga puluh lima tahun yang lalu setelah kepergian Buya Hamka untuk selamanya, dakwah dalam tulisan tetap dapat dinikmati sampai tiga setengah dekade lamanya dan itu terus berlanjut sampai ratusan bahkan ribuan yang akan datang. Tulisan itu bukti hidup, bukti bahwa ide-ide yang ada dalam pikiran pernah terlintas dalam benak seseorang.

Diskursus tentang Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter individu, terutama anak-anak dan remaja. Dalam konteks pendidikan, akhlak tidak hanya sekedar perilaku baik, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan akhlak membantu anak memahami mana yang baik dan buruk serta memberikan pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian yang positif dan bertanggung jawab.⁶

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, tantangan dalam pendidikan akhlak semakin kompleks. Anak-anak terpapar berbagai informasi dan gaya hidup yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai positif. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh media sosial dan budaya luar dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang seharusnya diajarkan di sekolah dan rumah. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal agar anak-anak dapat memiliki pegangan moral yang kuat di tengah arus perubahan zaman.⁷

Metode pengajaran pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, nasehat, latihan, dan bercerita. Keteladanan dari orang tua dan guru sangat penting, karena anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Selain itu, nasihat yang baik dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Latihan atau pembiasaan perilaku baik juga perlu dilakukan agar anak terbiasa dengan akhlak mulia.⁸

Pendidikan akhlak juga berfungsi untuk membangun kesadaran sosial anak. Dengan memahami nilai-nilai akhlak, anak akan lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dan membentuk mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab.⁹ Pendidikan akhlak ini termasuk toleransi,

⁶ Buana Sari and Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Anak Remaja* (Bogor: Guepedia, 2021).

⁷ Achmad Alfaridzih et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Brascho Nyantri Di SMA Brawijaya Malang," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 1 (2024): 133, doi:10.32884/ideas.v10i1.1648.

⁸ Abu Hasan Al-Asy'ari, "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Di STMIK Triguna Dharma Medan," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 6, no. 1 (2020): 147.

⁹ Carsinih, Kurnaengsih, and Abdul Aziz Romdhoni, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Muhammad Syakir," *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (2024): 12–19.

menghargai perbedaan atau dapat juga disebut dengan pendidikan multikultural.¹⁰

Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga pendidikan akhlak menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga bermoral. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai agama dalam pendidikan akhlak dapat memperkuat karakter anak.¹¹

Pentingnya pendidikan akhlak juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan lebih mudah diterima dalam pergaulan dan dihormati oleh orang lain. Pendidikan akhlak di sekolah tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga membentuk mahasiswa atau siswa yang berkarakter baik.¹² Pendidikan akhlak juga bagian dari pendidikan Islam yang perlu terus dikembangkan.¹³

Tantangan dalam menerapkan pendidikan akhlak sangat besar di era modern ini. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai akhlak. Penelitian menunjukkan bahwa program-program pendidikan akhlak yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai moral kepada anak-anak. Akhirnya, dengan upaya bersama dari semua pihak, diharapkan generasi mendatang dapat memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Konsep Akhlak Perspektif Buya Hamka dan Urgensi Merespons Isu-isu Aktual Pendidikan Kontemporer

Pandangan Hamka tentang pendidikan bukan hanya soal materi, karena yang demikian tidaklah membawa kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha Besar, yaitu Tuhan. Sebab pendidikan tidak bisa meninggalkan agama begitu saja. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.

Buya Hamka berpendapat bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah *rasikh* (kokoh) dialah yang menimbulkan perangai

¹⁰ Lihat Irham Irham, "Islamic Education at Multicultural Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 141; Irham Irham, Sansan Ziaul Haq, and Yudril Basith, "DERADICALISING RELIGIOUS EDUCATION," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (June 16, 2020): 39–54; Irham, *Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Keberagamaan Integral*, 1st ed. (Jakarta: Tunas Ilmu Jakarta, 2016).

¹¹ Al-Asy'ari, "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Di STMIK Triguna Dharma Medan."

¹² Haikal Ihza Nur Muhammad, Ngarifin Shidiq, and Salis Irvan Fuadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Usfuriyyah Karya Syaikh," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 58–67.

¹³ Irham Irham, "Hadis Populer Tentang Ilmu Dan Relevansinya Dengan Masalah Pendidikan Islam," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (November 12, 2020): 235–258; Irham, "Al-Ta'lim al-Islāmī al-Maftūh Ladā KH. Sahal Mahfudz (1937-2014)," *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 143–188.

dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan *syara'*) itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Sumber dari karakter itu terdapat empat perkara, yaitu hikmah (batin membedakan mana yang baik dan buruk, *syujaa'ah* (kekuatan marah), *iffah* (mengalahkan nafsu dengan akal dan *syara*), '*adaalah* (adil).

Dengan demikian, pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian anak, akan tetapi juga proses sosialisasi anak dengan lingkungan dimana ia berada. Dalam membentuk kepribadian anak, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan dasar-dasar agama, sebab dengan iman yang kuat, maka anak akan mempunyai pegangan hidup yang benar. Sama halnya dengan guru yang memberikan keteladanan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta dukungan masyarakat sebagai kontrol sosial.

Hamka berpendapat bahwa akhlak adalah bekal yang telah ada dalam pikiran, telah ditembus, Rasiklah yang dengan mudah membangkitkan temperamen, jadi dia tidak bermaksud untuk mempertimbangkan dalam jangka waktu yang lama. Jika pembekalan itu dapat menghasilkan akhlak yang mulia, maka akhlak yang mulia (mulia menurut akal dan *syara'*) disebut akhlak yang mulia. Namun jika akhlak yang buruk berkembang secara rasional dan sesuai *syara'*, maka ia juga dianggap sebagai akhlak yang jahat. Disebutkan bahwa budi pekerti adalah tabiat yang bersarang di dalam hati, karena ada individu yang rela menghambur-hamburkan rizki, tetapi bukan berasal dari batin yang terluka karena memiliki "niat".¹⁴

Dalam mendefinisikan esensi pendidikan, Hamka menekankan konstruksi karakter individu yang bernuansa Islami; sebaliknya, dalam pandangan Hamka, akhlak adalah bekal yang sudah ada dalam pikiran, telah tertusuk, telah rasikh; karenanya, karyanya disebut sebagai kata-kata pribadi. Hamka mengatakan tujuan pendidikan ialah untuk mengetahui dan mencari keridhaan Allah SWT, membentuk akhlak mulia sehingga nantinya dapat dihasilkan akhlak mulia, dan mendidik anak didik untuk pertumbuhan kehidupan yang baik dan bermanfaat dalam konteks sosialnya.¹⁵

Hamka memisahkan kualitas karakter menjadi dua kategori besar: karakter baik dan karakter buruk (jahat). Menurut akal dan *syara'*, akhlak yang baik adalah bekal yang sudah ada dalam jiwa seseorang dan dapat membawa kepada perbuatan yang terpuji, sedangkan akhlak yang buruk (jahat) adalah bekal yang sudah ada dalam jiwa seseorang dan dapat menimbulkan perilaku yang tercela. berdasarkan akal dan *syara'*. Menurut Hamka, Pendidikan akhlak adalah budi pekerti yang dapat berubah tergantung akal dan keimanan. Jika tidak, moral negatif akan muncul.

Buya Hamka memberikan banyak sekali pelajaran tentang cara menjadikan diri sebagai seorang dengan pribadi atau karakter yang kuat dan hebat. Karakter- karakter yang terdapat dalam buku karya-karya Hamka relevan dengan karakter pendidikan yang diinginkan pemerintah saat ini. Sepuluh nilai-nilai karakter yang penulis analisis diajarkan Buya Hamka melalui karya bukunya ini. Adapun nilai karakter yang dianalisis meliputi enam karakter sebagai berikut; pertama, kejujuran. Sikap jujur menurut Buya Hamka adalah berterus terang menyatakan apa yang dirasakan oleh hati. Tidak berdusta, apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hati. Seseorang yang bersikap jujur

¹⁴ Abdul, *Buya Hamka: Pendidikan Yang Memanusiakan*.

¹⁵ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016).

akan mengatakan dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak akan melebih-lebihkan kemampuan dirinya, yang padahal tidak ada pada dirinya. Karena seseorang yang memiliki sikap jujur akan mengatakan apa yang diyakininya dan apa yang diyakininya berani ia katakan.

Kedua, Ikhlas. ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak bercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah *isyarak* yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara ikhlas dengan *isyarak* tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka *isyarak* tak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila disebutkan bahwa tempat keduanya adalah di hati.

Ketiga Berani. Menurut Hamka pribadi yang sanggup menghadapi segala kesulitan atas bahaya yang ada tanpa kehilangan akal sehat. Keberanian sejati bukanlah yang selalu menang dan menyerang, terkadang keberanian harus berani menghadapi kegagalan. Seperti pemanjat yang berani menghadapi kejatuhan. Keberanian bukan hanya tentang menyerang, tetapi keberanian harus bertahan. Hamka menjelaskan tanda berani merupakan sikap tenang dan tidak gugup, sehebat apa pun yang dihadapi.

Keempat bijaksana. Kebijaksanaan timbul dari ilmu pengetahuan, ketetapan hati, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilik sesuatu berdasarkan nilainya. Terutama dalam menentukan skala prioritas menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang ada pada dirinya nilai kebijaksanaan akan berbuat adil. Menegakkan hukum tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dan motif tertentu. Karena hikmat kebijaksanaan merupakan anugerah Allah kepada hamba-Nya.

Hamka kemudian mengutip perkataan Bung Hatta "kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Tetapi, sikap tidak jujur, sulit diperbaikinya". Sehingga antara kebijaksanaan dan kejujuran erat kaitannya dalam mempraktikkan nilai tersebut dalam keseharian.

Kelima, kesehatan. Di mana untuk mencapai kesehatan jiwa diperlukan empat sifat utama, yakni *syaja'ah* (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), *Iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), Hikmah (tahu rahasia dari pengalaman kehidupan), dan *Adalah* (adil walaupun kepada diri sendiri). Keempat sifat ini merupakan pusat dari segala karakter dan kemuliaan. Dari keempat sifat ini muncul beberapa sifat yang lain, keempat sifat ini disebut dengan sifat keutamaan. Masing-masing sifat tersebut mempunyai dua tepi. *Syaja'ah* mempunyai tepi *Tahawwur* (berani, nekad), dan Jubun (pengecut). *Iffah* mempunyai tepi Syarah (tidak ada kunci, banyak bicara), dan *Khumud* (tidak peduli, acuh).

Dari kelima sifat utama tersebut, apabila berlebihan maka akan menimbulkan sifat yang bahaya dan bisa menjadi penyakit zalim. Apabila kekurangan, maka dapat menimbulkan sifat hina. Namun, apabila tegak di tengah, itulah kesehatan jiwa sejati. Dalam pandangan Hamka, kesehatan mental lebih dilihat sebagai bagian integral dari kesehatan jiwa dan spiritual. Sebagai seorang ulama, pemikir, dan intelektual Muslim, Hamka banyak berbicara tentang hubungan antara keimanan, akhlak, dan kesejahteraan mental. Meskipun Hamka tidak secara eksplisit membahas "kesehatan mental" dalam istilah modern, pemikiran beliau tentang moralitas, ketenangan jiwa, dan keseimbangan hidup memberikan wawasan yang sangat relevan terhadap konsep kesehatan mental.

Menurut Hamka, akhlak yang baik mampu melahirkan individu yang seimbang secara emosional, spiritual, dan sosial. Ia berpendapat bahwa akhlak bukan sekadar perilaku,

melainkan cerminan dari kepribadian yang telah dibentuk oleh nilai-nilai luhur. Salah satu aspek penting dalam pendidikan akhlak adalah ketenangan hati, yang dicapai melalui ketaatan kepada Allah SWT dan keikhlasan dalam beramal. Ketika seseorang merasa damai di dalam hati, ia akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Ketenangan ini menjadi fondasi yang kokoh bagi kesehatan mental yang baik.¹⁶

Hamka menekankan bahwa ketenangan hati memberikan rasa damai dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, ketenangan hati adalah hasil dari keyakinan kepada takdir Allah dan keikhlasan dalam menerima segala sesuatu yang terjadi. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang menanamkan nilai-nilai ini akan menghasilkan individu yang mampu menghadapi berbagai situasi hidup tanpa kehilangan kendali emosi. Rasa damai ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, sikap optimisme dan rasa syukur menjadi bagian penting dari ajaran Hamka. Ia percaya bahwa orang yang berakhlak baik akan selalu memiliki pandangan positif terhadap kehidupan. Optimisme ini tumbuh dari keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, dan ada hikmah di balik setiap kejadian. Hamka juga mengajarkan pentingnya bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Rasa syukur ini membantu seseorang untuk tetap fokus pada hal-hal baik dalam hidup, sehingga mampu menjaga keseimbangan mental dan emosional.

Hamka juga menyoroti pentingnya tanggung jawab sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak. Menurutnya, individu yang bertanggung jawab akan lebih berhati-hati dalam setiap tindakan yang diambil. Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan dengan Allah SWT. Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, seseorang akan terdorong untuk berbuat baik dan menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pengendalian diri atau *self-control* menjadi salah satu kemampuan yang sangat ditekankan oleh Hamka dalam menjaga kesehatan mental. Dalam pendidikan akhlak, pengendalian diri dilatih melalui pembiasaan untuk mengendalikan emosi dan hawa nafsu. Hamka meyakini bahwa seseorang yang mampu mengendalikan diri akan lebih bijaksana dalam menghadapi situasi sulit. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan mental, tetapi juga membantu menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.

Hubungan yang erat dengan Allah SWT atau spiritualitas juga menjadi kunci utama dalam ajaran Hamka. Ia menekankan bahwa kesehatan mental seseorang sangat bergantung pada kedekatan dengan Tuhan. Ketika seseorang merasa aman dalam keimanannya, ia akan memiliki ketenangan batin yang membantu menghadapi segala permasalahan hidup. Hamka mengajarkan bahwa menerima takdir dengan sabar dan tawakal adalah salah satu cara untuk mencapai ketenangan batin tersebut.

Hamka juga mengajarkan pentingnya menghindari keserakahan dan kebebasan tanpa batas. Menurutnya, kehidupan yang sehat secara mental haruslah seimbang antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Keserakahan dan gaya hidup hedonistik hanya akan membawa kegelisahan dan kesulitan. Hamka mengingatkan bahwa mengejar kenikmatan dunia secara berlebihan dapat mengganggu ketenangan batin dan merusak keseimbangan hidup seseorang.

Keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual menjadi salah satu pesan

¹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).

utama dalam ajaran Hamka. Ia percaya bahwa manusia harus mampu menempatkan prioritas dengan bijaksana. Keseimbangan ini tidak hanya memberikan ruang untuk mengejar tujuan duniawi seperti karir dan harta, tetapi juga menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan spiritual. Menurut Hamka, manusia yang seimbang dalam dua aspek ini akan mampu menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. Kebahagiaan yang hakiki tidak semata-mata diukur dari kepemilikan materi, tetapi juga dari ketenangan batin yang tercapai melalui kedekatan dengan Allah SWT. Dengan demikian, keseimbangan ini menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.

Semangat juang yang tinggi juga menjadi teladan dari sosok Hamka. Ia adalah seseorang yang tidak pernah menyerah, meskipun berbagai kegagalan menghadang. Baginya, kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan pelajaran berharga untuk meraih kesuksesan di masa depan. Hamka selalu yakin bahwa setiap masalah memiliki solusi yang dapat ditemukan melalui usaha dan doa yang tulus. Ia mengajarkan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran yang harus dihadapi dengan lapang dada dan penuh semangat. Semangat juang yang tinggi ini tidak hanya relevan dalam menghadapi tantangan pribadi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus maju dalam menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks.

Keyakinan Hamka bahwa setiap masalah memiliki solusi menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk tetap gigih dalam menghadapi tantangan hidup. Ia percaya bahwa dengan semangat juang yang tinggi, seseorang dapat mencapai apapun yang dicita-citakan. Dalam pandangannya, keberhasilan tidak datang dengan mudah, tetapi memerlukan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi kegagalan. Hamka juga menekankan pentingnya memiliki visi yang jelas dan langkah-langkah yang terencana untuk meraih tujuan. Dengan ketekunan, keberanian, dan keyakinan kepada Allah, setiap individu dapat mengatasi hambatan dan mewujudkan impian mereka.

Pada era modern, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat telah menggeser nilai-nilai luhur pendidikan agama. Salah satu tantangan utama adalah dikotomi ilmu, yaitu pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hamka percaya bahwa pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan esensinya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan modern, generasi muda dapat memiliki dasar spiritual yang kuat sambil tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

Transformasi digitalisasi juga menjadi tantangan besar dalam pendidikan Islam. Teknologi informasi membawa peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menimbulkan ancaman jika tidak digunakan secara bijaksana. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat membantu pendidikan Islam tetap relevan di era modern, namun penggunaannya yang berlebihan atau tidak terkontrol dapat mengganggu fokus dan nilai-nilai spiritual siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran. Hamka menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi dengan tujuan yang jelas dan dalam batasan nilai-nilai Islam agar tidak kehilangan arah.

¹⁷ Abdul Wahid, *Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer* (Semarang: Walisongo, 2018).

Masalah kesehatan mental juga menjadi isu yang semakin mendesak dalam pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan zaman telah meningkatkan tekanan akademik, perundungan di media sosial, dan kecemasan sosial. Fenomena seperti *cyberbullying* menjadi ancaman nyata yang memengaruhi kesehatan psikologis siswa. Hamka mengajarkan bahwa pendidikan akhlak yang baik dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. Dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, keikhlasan, dan tanggung jawab, siswa dapat memiliki landasan yang kuat untuk menghadapi tekanan hidup. Pendidikan Islam harus mengambil peran aktif dalam memberikan dukungan kepada siswa, baik secara emosional maupun spiritual, untuk mengatasi berbagai tantangan kesehatan mental.

Ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain sering menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Masalah ini dapat diatasi melalui pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya rasa percaya diri dan penerimaan terhadap diri sendiri. Hamka percaya bahwa setiap individu memiliki nilai unik yang harus dihargai. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat diajarkan untuk melihat nilai diri mereka yang sebenarnya tanpa terlalu terpengaruh oleh opini orang lain. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan kepercayaan diri akan membantu siswa menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri.

Kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan kompeten merupakan tantangan lain yang signifikan. Guru-guru yang memahami agama secara mendalam sekaligus mampu mengajarkan nilai-nilai Islam secara relevan sangat dibutuhkan. Pendidikan Islam harus terus meningkatkan kualitas tenaga pendidiknya melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Dengan memberikan pelatihan yang sesuai, para pendidik dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan zaman modern. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, sehat mental, dan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka yaitu dengan menyeimbangkan antara *soft skills* dan *hard skills*, termasuk keseimbangan sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif). Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada ranah kognitif (intelektual) semata, sehingga *output* pendidikan tercermin pada akhlak siswa di kehidupan sehari-hari. Adapun nilai karakter yang dianalisis meliputi: a) Nilai religius berupa nilai taqwa, keimanan, tawakal, syukur, taubat, kesabaran dan nilai istiqomah serta Kejujuran dan Ikhlas b.) Nilai peduli sosial berupa amanah, dermawan, kesopanan, kemanusiaan, keadilan, nilai ihsan, c) Pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri, termasuk nilai iffah dan pengendalian diri, berani, tanggung jawab, bijaksana dan semangat juang tinggi. Adapun dalam menjawab isu-isu aktual pendidikan Islam kontemporer, beberapa upaya penyelesaian atau pemecahan suatu masalah sehingga diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar sebagai pembaharuan Pendidikan Islam di antaranya yaitu : a) Transformasi digitalisasi : Perkembangan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat membawa pengaruh besar pada nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat. Media sosial dan platform digital lainnya dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah Islam dan nilai-nilai kebaikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam. Namun, pemanfaatan teknologi yang tidak bijak dapat

menimbulkan dampak negatif. b) Peningkatan kualitas pendidik : Diantaranya dengan meningkatkan pengelolaan SDM, melakukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar memiliki kompetensi yang mumpuni serta meningkatkan kesejahteraan pendidik. Selain itu, seorang guru harus senantiasa ikhlas dalam mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menghadirkan hati dan jiwanya dalam mengajar disertai dengan budi pekerti yang halus. c) Mental Health : Dalam pandangan Hamka, kesehatan mental lebih dilihat sebagai bagian integral dari kesehatan jiwa dan spiritual. Menurut Hamka, akhlak yang baik akan melahirkan individu yang seimbang secara emosional, spiritual, dan sosial. Konsep pendidikan akhlak perspektif Hamka dalam menjawab isu kesehatan mental di antaranya yaitu : (1) Ketenangan Hati, (2) Optimisme dan Bersyukur, (3) *Self-Control*, (4) Meningkatkan hubungan dengan Allah, (5) Menghindari keserakahan dan kebebasan tanpa batas. d) Penguatan karakter peserta didik: Pendidikan akhlak menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam kontemporer, agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dan berintegritas, yaitu individu yang seimbang antara iman dan ilmu, akhlak dan intelektualitas.

Bibliografi

- Abdul, Mohd. Rivaldi. *Buya Hamka: Pendidikan Yang Memanusiakan*. Yogyakarta: Global Press, 2021.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan. "Peran Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Di STMIK Triguna Dharma Medan." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 6, no. 1 (2020): 147.
- Alfaridzih, Achmad, Ahmad Faidhullah Akbar, Akhmad Najikh, and Romi Faslah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program Brascho Nyantri Di SMA Brawijaya Malang." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 1 (2024): 133. doi:10.32884/ideas.v10i1.1648.
- Azzahrah, Dinda Aulia, and Sri Katoningsih. "Pengaruh Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini Terhadap Komunikasi Dengan Orang Tua." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3215–26.
- Carsinih, Kurnaengsih, and Abdul Aziz Romdhoni. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Muhammad Syakir." *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (2024): 12–19.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- . *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- . *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Irham. "Al-Ta'lim al-Islami al-Maftuh Ladá KH. Sahal Mahfudz (1937-2014)." *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 143–188.
- . *Pendidikan Berwawasan Multikultural Dalam Pengembangan Keberagaman Integral*. 1st ed. Jakarta: Tunas Ilmu Jakarta, 2016.
- Irham, and Yudril Basith. "Revitalisasi Makna Guru Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter." *Ulul Albab* 19, no. 1 (2018): 44–68.
- Irham, Irham. "Hadis Populer Tentang Ilmu Dan Relevansinya Dengan Masalah Pendidikan Islam." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (November 12, 2020): 235–258.
- . "Islamic Education at Multicultural Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 141.

- Irham, Irham, Sansan Ziaul Haq, and Yudril Basith. "DERADICALISING RELIGIOUS EDUCATION." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (June 16, 2020): 39–54.
- Khodijah, Siti, Siti Nurajizah, and Irham Irham. "Kontribusi Organisasi Terhadap Pendidikan Karakter Dan Kesiapan Profesional Mahasiswa." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (April 3, 2024): 1773.
- Muhammad, Haikal Ihza Nur, Ngarifin Shidiq, and Salis Irvan Fuadi. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Usfuriyyah Karya Syaikh." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 58–67.
- Ritonga, Abdullah Sani. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi QS Luqman Dalam Tafsir Al-Azhar)." Universitas Islam Negeri medan, 2018.
- Sari, Buana, and Santi Eka Ambaryani. *Pembinaan Akhlak Pada Anak Remaja*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Wahid, Abdul. *Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer*. Semarang: Walisongo, 2018.